

EVALUASI PENDIDIKAN MENUJU INSAN KAMIL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Ujang Natadireja¹, Kun Nurachadijat³

¹Institut Madani Nusantara (IMN) Sukabumi, ujangnatadireja@gmail.com

²Institut Madani Nusantara (IMN) Sukabumi, kunvich@gmail.com

Abstract: This article aims to explore the methods for conducting a thorough assessment using a scientific philosophical approach. Given that inconsistencies in educational assessment practices can yield suboptimal outcomes upon examination, it becomes imperative to employ appropriate techniques for a comprehensive review. The author has crafted this article using a research approach, gathering source materials from various repositories including library books, research reports, newspapers, books, theses, dissertations, and both printed and digital scientific journals. In the context of Islamic education, the objective of evaluation is to nurture al-Insan al-Kamil, or a well-rounded human being. Similarly, the primary goal of education is to instill faith, foster piety, cultivate a religious mindset, impart knowledge, and encourage the application of acquired knowledge in adapting to broader community life. Evaluation also serves as a means to furnish students with feedback regarding their accomplishments, as well as the depth of their perspectives and knowledge acquired throughout the learning journey. Furthermore, philosophy plays a pivotal role in educating individuals to think critically, gain insights, and reason comprehensively, enabling them to approach events or problems from multiple angles and ultimately arrive at correct solutions.

Keywords: Education Assessment, Insan Kamil, Scientific Philosophy

Abstrak Artikel ini bertujuan untuk menggali cara melakukan penilaian yang memadai dengan menggunakan pendekatan berdasarkan filsafat ilmu. Karena perbedaan dalam pelaksanaan penilaian pendidikan dapat menghasilkan hasil yang kurang optimal setelah pemeriksaan, maka penting untuk menggunakan metode yang sesuai untuk tinjauan menyeluruh. Penulis menyusun artikel ini dengan pendekatan perpustakaan, menghimpun materi dari berbagai sumber termasuk buku perpustakaan, laporan penelitian, surat kabar, buku, tesis, disertasi, serta jurnal ilmiah dalam bentuk cetak maupun non-cetak. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan dari evaluasi adalah untuk membentuk al-Insan al-Kamil, yaitu manusia yang kompleks dan utuh. Demikian pula, tujuan utama pendidikan adalah untuk menanamkan iman, meningkatkan kesalehan, mengembangkan mentalitas keagamaan, menguasai pengetahuan, dan mendorong penerapan pengetahuan yang diperoleh dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat yang lebih luas. Evaluasi juga berfungsi sebagai sarana untuk memberikan umpan balik kepada siswa mengenai prestasi mereka, serta sejauh mana pemahaman dan pengetahuan mereka selama proses pembelajaran. Lebih lanjut, filsafat memainkan peran penting dalam mendidik individu untuk berpikir secara kritis, mendapatkan wawasan, dan merenung secara mendalam, sehingga mereka dapat mendekati peristiwa atau masalah dari berbagai sudut pandang dan akhirnya sampai pada solusi yang benar.

Kata kunci: Penilaian Pendidikan, Insan Kamil, Filsafat Ilmu

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu menuju tingkat kesempurnaan yang dalam konteks ini sering disebut sebagai "Insan Kamil." Konsep Insan Kamil adalah gambaran dari manusia yang mencapai tingkat kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritual, moral, intelektual, dan emosional. Ide tentang Insan Kamil telah menjadi salah satu pijakan sentral dalam pemikiran filsafat, terutama dalam konteks filsafat Islam.

Pendidikan diselenggarakan dan diamanatkan oleh pemerintah pusat dengan tujuan menghasilkan lulusan yang bermanfaat dan memiliki moralitas yang baik untuk diri sendiri, lingkungan sekitar, negara, dan dunia¹. Dalam pandangan filsafat ilmu, evaluasi pendidikan adalah elemen penting dalam perjalanan menuju pencapaian status Insan Kamil. Evaluasi bukan hanya sebatas pengukuran pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga tentang mengukur pertumbuhan individu dalam aspek-aspek yang lebih mendalam, seperti pemahaman, nilai-nilai moral, dan keseimbangan emosional. Ini mengacu pada pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya tentang mengisi kepala dengan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan moralitas individu.

Dalam konteks filsafat ilmu, evaluasi pendidikan juga dilihat sebagai refleksi dari pendekatan ilmiah dalam memahami dan mengembangkan manusia menuju tingkat kesempurnaan. Pendekatan ini melibatkan aspek-aspek kritis, sistematis, logis, meditatif, radikal, dan spekulatif dalam proses evaluasi. Dalam pengertian ini, evaluasi bukan hanya sebagai instrumen penilaian, tetapi juga sebagai proses refleksi mendalam yang membantu individu memahami diri mereka sendiri, tujuan hidup mereka, dan bagaimana mereka dapat mencapai tingkat kesempurnaan tersebut.

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, evaluasi pendidikan memiliki dimensi tambahan, yaitu berlandaskan pada ajaran agama Islam. Tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk individu yang taat kepada Tuhan, memiliki akhlak mulia, dan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, evaluasi pendidikan dalam perspektif ini juga mencakup pengukuran kemajuan individu dalam hal spiritualitas, kepatuhan agama, dan moralitas.

¹ M Muchtarom, *Pendidikan Karakter Bagi Warga Negara Sebagai Upaya Mengembangkan Good Citizen* (Bandung: PKn Progresif, 2017), 543–52.

Dalam uraian yang lebih mendalam, makalah ini akan menjelajahi konsep evaluasi pendidikan dalam rangka mencapai status Insan Kamil dalam perspektif filsafat ilmu. Kami akan mempertimbangkan peran penting evaluasi dalam mengukur pertumbuhan individu dalam aspek-aspek yang beragam, serta bagaimana evaluasi ini berkontribusi pada pembentukan karakter dan moral yang baik. Selanjutnya, kami akan melihat aspek-aspek kritis, sistematis, logis, meditatif, radikal, dan spekulatif dalam evaluasi pendidikan, serta bagaimana pendekatan ini mendukung pencapaian status Insan Kamil. Terakhir, kami akan mempertimbangkan aspek-aspek evaluasi pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam dan bagaimana hal ini mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pendidikan. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang evaluasi pendidikan dalam perspektif filsafat ilmu, kita dapat lebih memahami bagaimana pendidikan dapat membantu individu dalam perjalanan menuju status Insan Kamil.

Dalam Islam, evaluasi merupakan usaha untuk secara komprehensif mengevaluasi karakter peserta didik, melibatkan seluruh aspek agar lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga menjunjung nilai-nilai agama dan selalu mendekati diri kepada Allah SWT². Dalam Islam, seseorang diharapkan untuk melakukan evaluasi diri sebelum ajal menjemput. Jika seseorang menunda tawbah atau evaluasi kepada Allah SWT hingga nyawanya hampir beranjak dari tenggorokan, ini menunjukkan bahwa waktu untuk manusia menilai dirinya sendiri sudah lewat, dan mereka akan diminta pertanggungjawaban atas segala tindakan mereka di akhirat nanti. Kematian merupakan saat yang tak bisa dihindari, dan tidak ada kesempatan lagi bagi manusia untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Oleh karena itu, sebelum kematian menjemput, manusia harus terus mengevaluasi diri mereka untuk memperbaiki tindakan mereka yang dilakukan setiap hari. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pendidikan, yang sesungguhnya bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki moralitas tinggi, budi pekerti yang luhur, dan akhlak yang mulia³

² L. M. Sari, "Evaluasi Dalam Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, no. No. 2 (2018): 211–31.

³ S. Anwar, *Pendidikan Karakter: Kajian Perspektif Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Tulung Agung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2021).

Pendidikan dapat membantu individu mengatasi ketidaktahuan mereka, yang dapat berdampak pada berbagai aspek seperti pertumbuhan ekonomi keluarga dan negara yang rendah, tingkat pengangguran yang meningkat di suatu negara, dan penurunan kualitas moral suatu bangsa. Akhir-akhir ini, kualitas lulusan mungkin tidak sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan, karena minat belajar siswa mungkin kurang. Ini menjadi sangat jelas terutama dalam konteks kualitas moral⁴.

Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap fenomena ini. Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas lulusan adalah metode pengajaran yang kurang tepat. Selain peran guru yang harus memiliki pemahaman yang baik tentang materi di sekolah, peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung proses pendidikan ini⁵. Masalah moralitas juga merupakan isu yang harus segera diatasi karena akan berdampak pada peradaban dan kehidupan berbangsa ke depannya. Pengaruh gaya hidup modernisasi yang mengubah masyarakat dari pola hidup yang berbeda dan fenomena seperti globalisasi, seiring waktu, dapat menjauhkan nilai-nilai luhur negara⁶.

Evaluasi pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses penilaian yang dilakukan oleh seorang guru terhadap murid-muridnya untuk menilai sejauh mana informasi yang diperoleh selama periode sebelum evaluasi, serta apakah tujuan pendidikan yang telah ditetapkan telah tercapai atau tidak⁷. Berpikir secara bebas dan radikal adalah konsepsi yang mungkin timbul setelah mendalami makna filsafat secara menyeluruh. Dalam konteks ini, konsep berpikir bebas merujuk pada kemampuan berpikir tanpa adanya pembatasan dari pihak manapun⁸. Seorang pemimpin atau individu yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang tidak dapat menghambat aliran pemikiran dalam pikiran individu tersebut, selama individu tersebut masih memiliki akal sehat. Ini juga berarti bahwa seseorang yang mengalami gangguan mental tidak terbatas dalam konteks ini. Meskipun seseorang mungkin

⁴ Y Gani, "Penerapan Reward and Punishment Melalui Tata Tertib Sistem Point Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter," *Jurnal Ilmiah AL-Jaubari (JIAJ)* Vol. 3, no. No. 1 (2018): 33–48.

⁵ Rochmawati, "Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 1, no. No. 2 (2018): 1–12.

⁶ W Husain, "Modernisasi Dan Gaya Hidup," *Al-Tajdid* Vol. 1, no. No. 2 (2009): 85–94.

⁷ W Darodjat, & M, "Model Evaluasi Program Pendidikan," *Islam Madina: Jurnal Pemikiran* Vol. 1, no. No. 1 (2015): 1–28.

⁸ A Ikhwan, *Filsafat Pendidikan Islam: Memahami Prinsip Dasar* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018).

terkurung secara fisik, pikirannya tetap bebas untuk berfungsi dengan normal tanpa terikat seperti fisiknya yang terpenjara

Mereka bahkan menganggap filsafat sebagai sesuatu yang mungkin menyesatkan. Alasan di balik penolakan ini adalah keyakinan bahwa al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, tidak dapat diselidiki secara rasional dan hanya dapat diterima secara sepenuhnya dan diikuti dengan tunduk secara alami. Mereka melihat bahwa mencoba menyelidiki al-Qur'an dengan akal bermakna meragukan keabsahan al-Qur'an dan mencirikan seseorang sebagai yang lemah dalam iman. Al-Qur'an, menurut pandangan mereka, bukanlah untuk disusun argumennya, diperdebatkan, atau dipahami melalui akal manusia; melainkan harus dijalankan sebagai panduan hidup di dunia ini dan pedoman untuk tindakan di kehidupan akhirat.

Sementara itu, sebagian orang yang mengakui eksistensi filsafat percaya bahwa filsafat pada dasarnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Bahkan, mereka berpendapat bahwa Islam secara eksplisit mengizinkan pemikiran filosofis untuk membawa dimensi moral dan kebijaksanaan. Sebagai contoh, Allah SWT menyebutkan dalam Surah Al-Baqarah dalam Al-Qur'an yang berarti:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab [Q.S Al Baqoroh (2): 269] ⁹.

Insan Kamil adalah istilah dalam tradisi pemikiran Islam yang merujuk kepada manusia yang mencapai tingkat kesempurnaan yang tinggi dalam segala aspek kehidupannya, baik dari segi spiritual, moral, intelektual, maupun emosional. Konsep Insan Kamil merupakan salah satu konsep filosofis dan spiritual yang penting dalam pemikiran Islam. Ciri-ciri Insan Kamil biasanya mencakup:

1. Ketaatan kepada Tuhan: Insan Kamil memiliki hubungan yang mendalam dengan Allah SWT, dan ia hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Ketaatan,

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi & Terjemah* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2002).

ibadah, dan pengabdian kepada Tuhan merupakan bagian penting dari kehidupannya.

2. Akhlak yang mulia: Insan Kamil memiliki akhlak yang sangat baik, termasuk sifat-sifat seperti kejujuran, kedermawanan, kebijaksanaan, dan kasih sayang. Mereka menjalani kehidupan dengan moralitas yang tinggi.
3. Ilmu pengetahuan dan pemahaman: Insan Kamil memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Mereka sering kali menjadi pemikir yang ulung dan bijaksana.
4. Keseimbangan dan harmoni: Mereka hidup dalam keseimbangan dan harmoni antara kepentingan dunia dan akhirat. Mereka tidak terjebak dalam keserakahan atau nafsu duniawi.
5. Pemimpin yang baik: Insan Kamil sering kali menjadi teladan dan pemimpin yang baik bagi masyarakat. Mereka membawa perubahan positif dalam komunitas mereka.

Konsep Insan Kamil telah diperdebatkan dan dibahas oleh banyak pemikir Islam sepanjang sejarah, dan pemahaman tentangnya dapat bervariasi dalam berbagai tradisi Islam. Namun, intinya adalah bahwa Insan Kamil adalah manusia yang mencapai tingkat kesempurnaan spiritual dan moral yang tinggi dalam rangka mencapai tujuan hidup mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil dan Diskusi

A. Hakikat Evaluasi Pendidikan Islam

Salah satu unsur yang sangat penting dalam menilai prestasi dalam konteks pendidikan adalah evaluasi. Kualitas pendidikan Islam dalam mencapai sasaran dapat diukur dengan melakukan peninjauan terhadap hasil yang dihasilkannya.¹⁰ Jika hasilnya sesuai dengan yang telah ditentukan dalam tujuan pendidikan Islam, maka dapat dianggap sebagai suksesnya usaha pendidikan tersebut. Namun, jika hasilnya tidak sesuai, maka proses evaluasi dianggap tidak berhasil. Dengan demikian, evaluasi dapat diartikan sebagai cara untuk menentukan sejauh mana

¹⁰ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 60.

pendidikan telah mencapai target yang telah ditetapkan, yang mencakup seluruh aspek komponen dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹¹

Menurut Kurniawan konsep evaluasi dalam pendidikan memiliki makna ganda yaitu:¹²

1. Evaluasi ditempatkan sebagai salah satu aktivitas epistemologi pendidikan islam yang berguna untuk “mengetahui” seberapa banyak hasil yang diperoleh dalam proses pendidikan.
2. Evaluasi ditempatkan sebagai aksiologi pendidikan islam yang berguna untuk “memberi muatan nilai” dalam setiap komponen dan proses pendidikan.

Sedangkan menurut Lembaga Administrasi Negara, Evaluasi Pendidikan sebagai berikut:¹³

1. Evaluasi Pendidikan adalah proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah di tentukan.
2. Evaluasi Pendidikan merupakan usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) bagi penyempurnaan pendidikan.

Evaluasi atau penilaian dalam konteks pendidikan dapat bersifat formal atau informal dan menjadi elemen penting dalam proses pendidikan. Seluruh prosedur pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan evaluasi. Dalam evaluasi, umpan balik juga memiliki nilai penting yang harus dievaluasi. Metode evaluasi dapat bervariasi, seperti ujian tertulis, penilaian kinerja, atau ujian praktik. Ujian tertulis digunakan untuk mengukur pemahaman teoritis dan kemampuan berpikir logis. Sementara itu, penilaian kinerja bertujuan untuk mengevaluasi kreativitas siswa dan kemampuan mereka dalam menghasilkan ide-ide inovatif. Ujian praktikum digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan konsep yang mereka pelajari dalam situasi praktis.

Ada beberapa kriteria penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi atau penilaian:

- a. Penilaian harus mencakup berbagai aspek pengukuran, termasuk unsur kognitif, emosional, dan psikomotorik.

¹¹ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*, n.d., 77.

¹² Syamsul Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif* (Yogyakarta: penerbit ombak, 2016).

¹³ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 2.

- b. Perbedaan antara penilaian berdasarkan angka dan penilaian berdasarkan kategori perlu dijaga agar tidak terjadi kebingungan.
- c. Memberikan penilaian harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan mengajar.
- d. Hasil penilaian harus dapat dibandingkan antara satu tahap dengan tahap lainnya.
- e. Metode penilaian yang digunakan harus jelas bagi siswa dan instruktur agar tidak menimbulkan kebingungan.

Filsafat pendidikan Islam, pada dasarnya, adalah aplikasi ide-ide filosofis dan prinsip-prinsip filsafat Islam dalam konteks pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber hukum utama dalam filsafat pendidikan Islam. Filsafat ini mencerminkan pemikiran tentang pendidikan yang berdasarkan ajaran agama Islam, dengan tujuan membentuk manusia muslim yang berakhlak baik dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tahapan dalam berfilsafat dalam pemecahan masalah meliputi langkah-langkah berikut:

1. Menyadari adanya masalah.
2. Mempertahankan sikap kritis untuk memahami masalah dengan baik.
3. Meragukan asumsi-asumsi yang ada.
4. Mengevaluasi solusi sementara dengan cermat.
5. Menggunakan pengalaman sebelumnya untuk menguji masalah.
6. Mencapai kesimpulan yang didasarkan pada pemahaman yang lebih dalam.

Filsafat pendidikan bertujuan untuk membentuk al-Insan al-Kamil atau manusia yang sempurna. Manusia yang sempurna ini menjadi tauladan bagi orang lain dalam segala aspek kehidupan. Filsafat juga memotivasi orang untuk terus mengembangkan pemikiran mereka agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

Dalam konteks Islam, khususnya dengan pandangan al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai contoh manusia yang sempurna atau Insan Kamil. Pengajaran dari kehidupan Nabi menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka.

Dengan demikian, evaluasi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam. Evaluasi ini juga

mempengaruhi perkembangan akhlak dan moral individu, sehingga memiliki dampak yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, termasuk dalam dimensi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, penekanan dalam evaluasi lebih fokus pada penguasaan sikap (baik afektif maupun psikomotor) daripada aspek kognitif. Tujuan utama dari penekanan ini adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam empat area yang secara umum mencakup:¹⁴

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan tuhan
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar
4. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Semua sasaran tersebut dapat terwujud melalui pelaksanaan evaluasi yang mengikuti pedoman-pedoman dari Al-Quran dan Sunnah serta menerapkan prinsip-prinsip objektivitas, kelanjutan, dan kelengkapan. Adapun pelaksanaan evaluasi di lapangan dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk tes atau metode non-tes, baik yang bersifat lisan maupun tertulis, sebelum atau setelah materi diajarkan, dan berbagai pendekatan lainnya.

Menurut Suharsimi Arikunto tujuan dan fungsi evaluasi dibagi menjadi empat. Berikut penejasannya.¹⁵

1. Evaluasi berfungsi selektif. Penilaian ini sendiri berfungsi untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, memilih siswa yang dapat naik kelas, memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, dan memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

¹⁴ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*, 80.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 18–19.

2. Evaluasi berfungsi diagnostic dengan melakukan penilaian, maka guru akan mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa beserta penyebabnya. Sehingga hal ini akan mempermudah untuk mengatasinya.
3. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan. Untuk menentukan dengan pasti di kelompok mana seseorang siswa harus ditempatkan, maka disinilah fungsinya penilaian.
4. Evaluasi berfungsi sebagai pengukur keberhasilan. Sedangkan fungsi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Sedangkan lebih spesifik lagi, Sukardi dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan* mengemukakan tujuan dan fungsi evaluasi sebagai berikut:

- a. Menilai ketercapaian tujuan. Dalam pendidikan, tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa saling terkait satu sama lain. Cara belajar siswa biasanya ditentukan oleh cara evaluasi, begitupula sebaliknya metode evaluasi yang digunakan guru ditentukan oleh tujuan evaluasi.
- b. Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi. Belajar dikategorikan sebagai kognitif, psikomotorik, dan afektif.
- c. Sebagai sarana untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui. Setiap orang masuk kelas dengan membawa pengalamannya masing-masing.
- d. Memotivasi belajar siswa. Evaluasi juga harus dapat memotivasi belajar siswa. Guru harus menguasai bermacam-macam teknik motivasi, tetapi masih sedikit di antara para guru yang mengetahui teknik motivasi yang berkaitan dengan evaluasi.
- e. Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling. Informasi diperlukan jika bimbingan dan konseling yang efektif diperlukan, informasi yang berkaitan dengan problem pribadi seperti data kemampuan, kualitas pribadi, adaptasi sosial, kemampuan membaca dan skor hasil belajar.
- f. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.

C. Objek Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Objek dari evaluasi pendidikan Islam adalah peserta didik. Lebih spesifik, evaluasi mencakup berbagai aspek tertentu yang ada pada peserta didik. Pada dasarnya, peserta didik tidak hanya berperan sebagai obyek evaluasi, tetapi juga berperan sebagai subjek evaluasi. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan Islam dapat

dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu dengan mengevaluasi diri sendiri (self-evaluation/introspeksi) dan juga dengan mengevaluasi orang lain atau sesama peserta didik.¹⁶

Evaluasi ini didasarkan pada kesadaran internal dengan tujuan meningkatkan kreativitas dan produktivitas dalam perbuatan baik yang bersifat pribadi. Apabila hasil evaluasi menunjukkan kesuksesan, maka perlu untuk menjaga dan meningkatkannya. Namun, jika terdapat kelemahan atau kegagalan, maka segera perlu untuk memperbaikinya dengan cara meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan perbuatan. Umar bin Khatab berkata “*haasibuu qabla an tuhaasabuu*” (evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi). Pernyataan ini berkaitan dengan kegiatan evaluasi terhadap diri sendiri. Asumsi yang mendasari pernyataan tersebut adalah bahwa Allah mengutus dua malaikat Raqib dan Atid sebagai supervisor dan evaluator terhadap manusia. Kedua malaikat tersebut mencatat semua perbuatan manusia. Berdasarkan catatan tersebut, Allah kemudian mengevaluasinya. Hasil yang baik mendapatkan surga, sedangkan hasil yang buruk mendapatkan neraka. Karena itu, manusia dituntut untuk selalu waspada dan memperhitungkan segala tindakannya, agar kehidupannya kelak tidak merugi.

Salah seorang tokoh pendidikan Islam yang pernah melaksanakan evaluasi pendidikan Islam dengan cara di atas adalah Hasan Al-Banna pendiri Ikhwan al-Muslim di Mesir.¹⁷ Ia menerapkan evaluasi dengan cara terhadap dirinya sendiri dan kepada seluruh peserta didiknya setiap hari. Hal ini didasarkan pada prinsip *amar makruf nahi munkar* yang bertujuan untuk perbaikan sesama umat Islam.

D. Evaluasi Prinsip Pendidikan Islam

Dalam melakukan evaluasi, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, namun apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi pun akan kurang dari yang diharapkan. Menurut Daryono prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:¹⁸

¹⁶ Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif*, 178.

¹⁷ AbuMuhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 436.

¹⁸ daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (jakarta: rineka cipta, 2012), 18–21.

1. Keterpaduan, yang meliputi tujuan instruksional, materi dan metode pengajaran yang tidak boleh dipisahkan. Karena itu, perencanaan evaluasi harus sudah diterapkan pada waktu menyusun RPP sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.
2. Keterlibatan Siswa. Siswa dituntut untuk terlibat secara aktif sebagaimana yang diterapkan oleh metode belajar CBSA (cara belajar siswa aktif). Untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran maka diperlukan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi.
3. Koherensi. Dengan prinsip koherensi yang dimaksud evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan disesuaikan dengan ranah kemampuan yang hendak diukur. Tidak dapat dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian belajar yang mengukur bahan yang belum disajikan dalam kegiatan belajar-mengajar. Demikian pula tidak diterima apabila alat evaluasi berisi butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur.
4. Pedagogis. Selain sebagai alat penilai, evaluasi perlu diterapkan sebagai langkah dalam memperbaiki sikap dan tingkah laku secara pedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi unsur siswa dalam kegiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai ganjaran yakni sebagai penghargaan bagi yang tidak / kurang berhasil.
5. Akuntabilitas. Sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampingkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan diantaranya adalah siswa, orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan sendiri. Hal ini dipandang perlu sebagai laporan pertanggungjawaban kepada pihak terkait sehingga dapat dipertimbangkan pemanfaatannya.

Sedangkan menurut Abudin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa ada enam prinsip dalam evaluasi pendidikan:¹⁹

¹⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (gaya media pratama, 2005), 140.

Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil dalam Perspektif Filsafat Ilmu

1. Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komperhensif. Yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Evaluasi harus dibedakan antara penskoran dengan angka dan penilaian dengan kategori. Penskoran berkenan dengan aspek kuantitatif dan penilaian berkenan dengan aspek kualitatif.
3. Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan dua macam penilaian, yaitu penilaian yang berkenan dengan hasil belajar dan penempatan peserta didik.
4. Pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar-mengajar.
5. Penilaian hendaknya bersifat komparabel atau dapat dibandingkan antara satu tahap penilaian dengan tahap lainnya.
6. Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sendiri, sehingga tidak membingungkan.

Kesimpulan

Evaluasi pendidikan merupakan aspek penting dalam proses pembentukan Insan Kamil dalam perspektif filsafat ilmu. Insan Kamil adalah manusia yang mencapai tingkat kesempurnaan spiritual, moral, intelektual, dan emosional dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, evaluasi pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mengukur dan meningkatkan pencapaian individu dalam mencapai tingkat kesempurnaan tersebut. Dalam perspektif filsafat ilmu, evaluasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Insan Kamil harus memiliki keseimbangan dalam semua aspek kehidupannya. Evaluasi pendidikan juga harus didasarkan pada prinsip-prinsip kritis, sistematis, logis, meditatif, radikal, dan spekulatif. Kritisitas dalam evaluasi memungkinkan individu untuk terus mencari kebenaran tambahan dan tidak terjebak dalam klaim kebenaran tertentu. Sistematis dan logis dalam penilaian memastikan bahwa evaluasi dilakukan dengan benar. Meditatif dan radikal dalam pemikiran evaluasi memungkinkan individu untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang diri mereka dan tujuan hidup mereka.

Spekulatif dalam evaluasi membantu dalam menghubungkan pengalaman dan pengetahuan dengan makna yang lebih dalam.

Selain itu, evaluasi pendidikan juga harus mampu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada individu sehingga mereka dapat terus memperbaiki diri mereka menuju Insan Kamil. Evaluasi tidak hanya dilakukan dengan metode ujian tertulis, tetapi juga dengan evaluasi hasil pekerjaan, ujian praktik, dan berbagai metode lainnya sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, evaluasi pendidikan juga harus berlandaskan pada ajaran agama Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang taat kepada Tuhan, memiliki akhlak mulia, dan hidup dalam harmoni dengan ajaran Islam. Evaluasi pendidikan dalam perspektif filsafat ilmu mengingatkan kita bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moralitas yang baik.

Dengan demikian, evaluasi pendidikan menuju Insan Kamil dalam perspektif filsafat ilmu adalah proses yang kompleks dan menyeluruh. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang pencapaian individu dalam segala aspek kehidupan dan berfungsi sebagai alat untuk terus memperbaiki diri menuju kesempurnaan. Evaluasi pendidikan yang efektif dalam konteks ini harus menggabungkan aspek-aspek kritis, sistematis, logis, meditatif, radikal, dan spekulatif, serta berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, pendidikan dapat berperan penting dalam membentuk Insan Kamil yang diharapkan dalam tradisi pemikiran Islam.

Daftar Rujukan

- Abuddin Nata. Filsafat Pendidikan Islam. gaya media pratama, 2005.
- Abu Muhammad Iqbal. Pemikiran Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Anas Sudjiono. Pengantar Evaluasi Pendidikan. jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Anwar, S. Pendidikan Karakter: Kajian Perspektif Tafsir Fi Zilalil Qur'an. Tulung Agung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2021.

Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil dalam Perspektif Filsafat Ilmu

- Darodjat, & M, W. "Model Evaluasi Program Pendidikan." *Islam Madina: Jurnal Pemikiran* Vol. 1, no. No. 1, 2015.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. jakarta: rineka cipta, 2012.
- Gani, Y. "Penerapan Reward and Punishment Melalui Tata Tertib Sistem Point Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)* Vol. 3, no. No. 1, 2018.
- Husain, W. "Modernisasi Dan Gaya Hidup." *Al-Tajdid* Vol. 1, no. No. 2, 2009.
- Ikhwan, A. *Filsafat Pendidikan Islam: Memahami Prinsip Dasar*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Kementrian Agama RI. *Al- Qur'an Transliterasi & Terjemah*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2002.
- Kurniawan, Syamsul. *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif*. Yogyakarta: penerbit ombak, 2016.
- Muchtarom, M. *Pendidikan Karakter Bagi Warga Negara Sebagai Upaya Mengembangkan Good Citizen*. Bandung: PKn Progresif, 2017.
- Rochmawati. "Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 1, no. No. 2, 2018.
- Sari, L. M. "Evaluasi Dalam Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, no. No. 2, 2018.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*, n.d.